

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang utama disusun oleh perusahaan berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi, arus kas, perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan. Semua laporan keuangan tersebut diatas secara garis besar menggambarkan kondisi perusahaan yang memudahkan berbagai pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan.

Pemilik perusahaan, manajer, kreditur, investor dan pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar perubahan posisi pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan tentu saja membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan pemakai dalam perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap 2012:121).

Profitabilitas merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba (lebih besar lebih baik). Besarnya laba digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Agrianto, 2014:6). Analisis rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan investor kreditor. Bagi investor

ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Dan bagi investor kreditor, laba serta arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok (Wild dan Subramanyam, 2011: 110 ).

Wiagustini (2010:76), profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya. Dalam rasio ini terdiri atas *gross profit margin (GPM)*, *operating income ratio*, *operating ratio*, *return on investment (ROI)*, *nett profit margin (NPM)*, *return on assets (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. Dari indikator di dalam rasio profitabilitas tersebut, dimana *return on assets (ROA)* yang menjadi indikator dalam menunjukkan tingkat profitabilitas (Mardiyanto, 2013: 196).

Investor selain melihat rasio profitabilitas perusahaan, turut memperhatikan rasio likuiditas. Dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan indikator yang diperhatikan oleh para investor dalam menilai kinerja serta kredibilitas perusahaan. Dasar kemampuan dalam pemenuhan jangka pendek yang baik, akan memberikan kredibilitas atau nama baik bagi perusahaan tersebut (Kasmir, 2012:120).

Dalam prinsip dasar keuangan dikemukakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas, dimana profitabilitas bergerak dalam garis lurus dengan risiko (keuntungan dan kerugian antar risiko dengan pengembalian). Serta dalam profitabilitas tinggi terdapat risiko yang besar pula. Dari dasar

tersebut dapat menjadi acuan bahwa hubungan likuiditas dengan profitabilitas adalah berlawanan arah atau negatif. Dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka akan menurunkan keuntungan atau profitabilitas perusahaan (Fahmi, 2013:185).

Wild dan Subramanyam (2011:112), selain masalah tersebut diatas perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Pemenuhan sumber dana juga bisa didapat dari intern perusahaan, yaitu dengan penarikan modal melalui penjualan saham atau dari laba ditahan perusahaan. Dan dari eksternal perusahaan, bisa melalui peminjaman dari kreditur, yaitu : bank atau lembaga non bank. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dimaksudkan bahwa solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya. Rasio solvabilitas terdiri dari *debt to assets ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *long term debt to equity ratio (LTDER)*, *time interest earned*, dan *fixed charge coverage (FCC)* (Kasmir, 2012:123). Dari indikator di dalam rasio solvabilitas tersebut, dimana *debt to assets ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* menjadi indikator dalam menunjukkan tingkat solvabilitas (Syafri 2013:303).

Menurut *pecking order theory* dari Myers dan Nicolas (2014:187), menunjukkan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dari asumsi dasar tersebut keterkaitan antara profitabilitas dengan solvabilitas adalah negatif. Hal ini juga didukung dari penelitian Afrinda (2012), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio* dan *long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yaitu *return on total assets ratio (ROA)*.

Pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang menjelaskan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) Operasi Produksi dan pemegang kontrak karya wajib melakukan peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian di dalam negeri selambat-lambatnya 5 (lima) tahun sejak UU No. 4 tahun 2009 diundangkan. Menindaklanjuti amanat UU No.4 tahun 2009, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2014 tentang larangan bagi perusahaan tambang di Indonesia untuk mengekspor bahan tambang mentah mulai Januari 2014. Adanya proses pengolahan dan pemurnian bijih mineral di dalam negeri akan memberikan nilai tambah yang lebih untuk setiap jenis mineral. Pemberlakuan UU No.4 Tahun 2009 memunculkan fenomena penurunan kinerja saham sektor pertambangan selama tahun 2014 sampai 2017, (<http://www.kemenprin.go.id>, 12 November 2017).

Sepanjang tahun 2017, kinerja perusahaan tambang batu bara menjadi sorotan karena dinilai masih kurang baik. Perlambatan ekonomi di Cina turut

menjadi faktor pendukung menurunnya kinerja penjualan, ditambah lagi dengan jebloknya harga jual batu bara. Hal lain yang membuat kapitalisasi pasar pertambangan menurun karena adanya Peraturan Menteri ESDM No. 7 Tahun 2012 diterbitkan dalam rangka untuk mengamankan terlaksananya amanat Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, khususnya terkait dengan kewajiban pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri paling lambat tanggal 12 Januari 2014. Seperti pada PT. Indika Energy Tbk (INDY) yang sepanjang semester I 2015 mencatat kerugian bersih mencapai US\$ 7,86 juta, berbalik dari laba bersih pada paruh pertama 2014 senilai US\$ 8,49 juta karena melonjaknya beban. Penurunan kinerja Indika Energy pada semester I 2015 merupakan imbas beban pokok kontrak dan penjualan yang mengalami peningkatan cukup besar. ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), 5 Agustus 2017).

Saham-saham pertambangan terutama batu bara terus mengalami tekanan akibat penurunan kinerja keuangan yang memburuk sebagai dampak harga komoditas dan kebijakan pemerintah yang tak menguntungkan perusahaan pertambangan. Kalangan pelaku pasar memperkirakan tekanan terhadap saham pertambangan akan berlanjut hingga akhir 2018. Pada awal 2012 saham-saham pertambangan banyak ditransaksikan investor karena ekspektasi pertumbuhan kinerja dimasa depan. Mayoritas kinerja emiten pertambangan berdasarkan laporan keuangan 2012 menunjukkan pertumbuhan signifikan. Indeks Sektor Pertambangan sempat naik di atas 20% dan menjadi salah satu sektor yang menopang pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, sejak akhir April 2013 saham-saham pertambangan mulai terkoreksi dan menjadi sektor

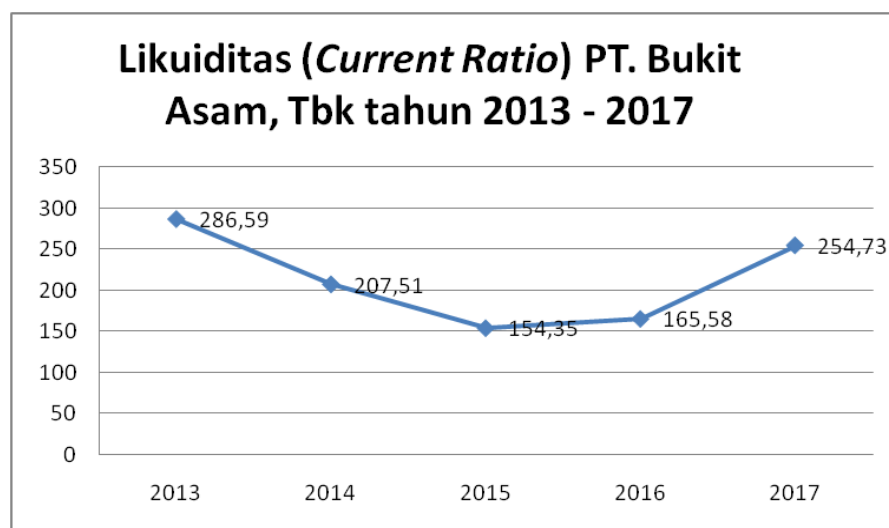
yang paling tertinggal pertumbuhannya dibandingkan delapan sektor lainnya ([www.energitoday.com](http://www.energitoday.com), 2 Agustus 2017).

Sektor yang paling tertekan kinerjanya adalah sektor pertambangan. EPS sektor pertambangan tercatat terkoreksi 65,89%. Indeks sektor ini tercatat turun 18,36% dalam periode yang sama. Penurunan kinerja dua sektor ini akibat melemahnya harga komoditas. Harga batu bara melemah 8% secara kuartalan selama Juli-September 2017, nikel turun 7,7%, timah terkoreksi 6,1%, dan harga crude palm oil (minyak sawit mentah) juga menurun 4,7%.

Selain itu, Departemen Riset IFT menilai peraturan baru dari pemerintah terkait pengenaan bea keluar serta pajak ekspor turut menjadi penekan penjualan emiten-emiten berbasis komoditas di Bursa Efek Indonesia. Emiten pertambangan juga lesu pada kuartal III lalu, dan diperkirakan tidak banyak berubah hingga akhir tahun ini. Pendapatan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada kuartal III 2017 turun sebesar 8% menjadi US\$ 576 juta dibandingkan kuartal sebelumnya US\$ 626 juta. Dua emiten batu bara lainnya, PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) juga mencatat penurunan kinerja. Pendapatan usaha Adaro turun 5,8% (*year on year*) menjadi US\$ 2,755 miliar dari sebelumnya US\$ 2,925 miliar. Sementara Berau menderita rugi bersih hingga akhir September 2017 sebesar US\$ 33 juta, dibandingkan laba bersih pada periode yang sama tahun lalu US\$ 112 juta. ([www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com), 5 Desember 2017).

PT. Bukit Asam Tbk merupakan salah satu perusahaan pertambangan terkemuka di Indonesia yang memiliki bisnis utama berupa penambangan batu

bara. Dalam perkembangan industry batu bara yang kompetitif dewasa ini maka PT. Bukit Asam Tbk harus mampu mempertahankan kinerja keuangannya supaya tetap bertahan dan berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian awal peneliti di lapangan, diperoleh fenomena atau permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji seperti tersajikan dalam grafik berikut :

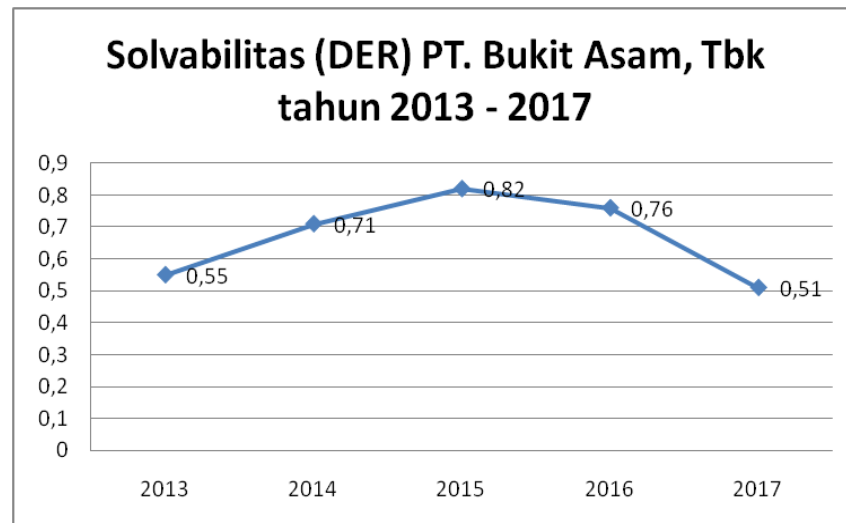


**Gambar 1.1**

**Grafik Likuiditas PT Bukit Asam Tbk Tahun 2013-2017**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai likuiditas PT. Bukit Asam Tbk pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2015 menurun dari tahun ke tahun dengan nilai likuiditas terendah pada tahun 2015 sebesar 154.35 dan meningkat kembali di tahun 2016 dan 2017 dengan nilai likuiditas sebesar 165.58 dan 254.73. merujuk pada data diatas terdapat fenomena yang menarik dimana kondisi rasio likuiditas perusahaan sempat mengalami tren penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan di dalam melunasi hutang jangka pendeknya mengalami tren penurunan. Kondisi ini tentunya adalah kondisi yang tidak ideal karena perusahaan yang baik adalah perusahaan yang rasio

likuiditasnya terjaga dengan baik. Begitu pula dalam hal solvabilitas yang akan disajikan dalam grafik berikut ini :



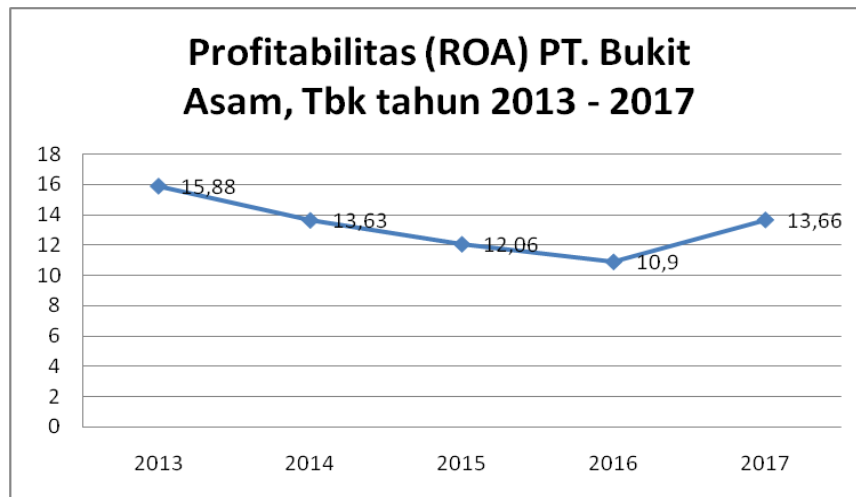
**Gambar 1.2**

**Grafik Solvabilitas PT Bukit Asam Tbk Tahun 2013-2017**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai solvabilitas PT. Bukit Asam Tbk pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2015 meningkat dari tahun ke tahun dengan nilai solvabilitas tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0.82 dan di dua tahun selanjutnya mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai solvabilitas sebesar 0.76 dan 0.51. merujuk pada data diatas tercermin dengan jelas bahwa debt equity ratio sempat mengalami kenaikan namun kembali turun. Debt equity ratio pada dasarnya mencerminkan kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka panjang, oleh karena itu stabilitas rasio solvabilitas ini harus dipertahankan dengan baik.

Kondisi yang berfluktuasi pada likuiditas dan solvabilitas tentunya akan membawa implikasi negatif kepada kemampuan perusahaan didalam menciptakan laba. Hal ini tercermin dari profitabilitas PT. Bukit Asam Tbk yang mengalami penurunan seperti pada grafik di bawah ini:





**Gambar 1.3**

**Grafik Profitabilitas PT Bukit Asam Tbk Tahun 2013-2017**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas PT. Bukit Asam Tbk pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2016 menurun dari tahun ke tahun dengan nilai profitabilitas terrendah pada tahun 2016 sebesar 10.9 dan kembali meningkat pada tahun 2017 degan nilai profitabilitas sebesar 13.66. Kondisi di atas merupakan kondisi yang tidak ideal dimana kondisi perusahaan di dalam menciptakan laba cenderung mengalami tren penurunan pada lima tahun terakhir. Penurunan dalam hal profitabilitas mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tidak bekerja secara optimal.

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa perusahaan merupakan unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Maka dengan didirikannya sebuah perusahaan tujuannya bukanlah untuk mengalami kebangkrutan, melainkan berorientasi untuk kelangsungan usahanya di masa yang akan datang sebagai prinsip utama mendirikan perusahaan, yaitu dapat melakukan usahanya secara terus menerus (*going concern*). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar

dari kegagalan usaha. Kegagalan usaha sendiri merupakan sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu

Penelitian mengenai Profitabilitas Perusahaan telah banyak dilakukan, dan faktor-faktor yang telah mempengaruhinya. Telah banyak banyak diuji oleh peneliti sebelumnya, Seperti beberapa penelitian yang dilakukan oleh Amrita Maulidia Rahmah (2016), Deska Nur Ayu Ningtias (2016), Anis Fadhillah (2017), dan Weny Suryaningsih (2018). faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas adalah Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas,

Likuiditas merupakan Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Irham Fahmi, 2013:121). Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasinya sehari-hari selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*). Menurut Weny (2018) Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur oleh kaena itu terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajiban tepat pada waktunya.

Menurut M. Khafidz Mansur (2015) Solvabilitas Ketika rasio likuiditas menggunakan jangka pendeknya untuk meramalkan arus kas yang lebih akurat. Sedangkan pada waktu jangka panjang tidak digunakan karena kurang tepat diandalkan, dan karenanya rasio solvabilitas menggunakan ukuran analisis yang jangka panjangnya. Suatu perusahaan dikatakan tidak solvabel, jika perusahaan tersebut memiliki total hutang yang lebih besar daripada total assetnya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh E. Yudhistira. K.U, Yayat Giyatno, dan Tohir (2012) hasil analisis regresi linier berganda dengan uji F dapat disimpulkan rasio likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio* dan *debt total asset*) dan aktivitas (*total asset turnover*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Setyo Budi Nugroho (2012) hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas, maka penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)”** yang hasilnya akan diungkapkan dalam karya tulis ilmiah berupa Skripsi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas Pada Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.
2. Bagaimana solvabilitas Pada Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.
3. Bagaimana profitabilitas Pada Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.

4. Seberapa besar pengaruh likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan secara parsial.
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan secara simultan

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Pada Sub Sektor Batu Bara yang Teraftar di BEI Tahun 2013-2017.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat solvabilitas terhadap profitabilitas Pada Sub Sektor Batu Bara yang Teraftar di BEI Tahun 2013-2017.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas terhadap profitabilitas Pada Sub Sektor Batu Bara yang Teraftar di BEI Tahun 2013-2017.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan secara parsial.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan secara simultan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus di yakini kegunaannya dalam pengembangan umum pengetahuan dan pemecahan masalah yang diteliti. Oleh

sebab itu, perlu dirumuskan secara jelas tujuan penelitian yang bertitik tolak dari permasalahan yang harus diungkap. Suatu penelitian setidaknya harus mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan praktis.

#### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi Organisasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi organisasi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pengembangan kebijakan likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan.

##### **b. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat semakin memperluas wawasan dan referensi serta kemampuan menganalisis masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi atau secara khusus berkaitan mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan dan data saham yang dimuat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari tanggal disahkannya proposal sampai dengan penelitian selesai.